

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM ANIMASI QISHOTU HAYATI AL-IMAM AL-BUKHORI

Siti Ummi Habibah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ummihabiebah11@gmail.com

Mardjoko Idris

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: idrismardjoko@gmail.com

Abstract

One of the linguistic phenomena, namely conversational implicature, is not only found in daily conversations, but this phenomenon is also found in film dialogues. One of them is the animated film Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori. This study aims to elaborate on the implied meaning of the dialogues contained in the film by using conversational implicature theory. This theory explains the implied meaning in an utterance that looks different from the sentence spoken by the speaker in a conversation. The implications in a conversation are determined by factors outside the language that involve the context of the speech and also the response of the interlocutor. This research is a descriptive qualitative research. The data in the study were obtained by the method of listening and note-taking techniques. The data is then analyzed by using three analytical techniques including data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that some of the dialogues spoken in the film Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori are included as conversational implicatures. The dialogues hint at other meanings implicitly. The conversational implicatures in this film are used in different contexts, so the meanings in it are also varied, including statements, orders, requests and refusals. Conversational implicatures in this film also act as a means to convey something, respond to something, command and reject something in a more subtle and polite way.

Keywords: *Conversational implicature, film, pragmatic*

Abstrak

Salah satu fenomena linguistik, yakni implikatur percakapan, tidak hanya dijumpai dalam percakapan sehari-hari, tetapi, fenomena ini juga banyak ditemukan dalam dialog-dialog film. Salah satunya adalah Film Animasi *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori*. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi makna tersirat dari dialog-dialog yang terdapat dalam film tersebut dengan menggunakan teori implikatur percakapan. Teori ini menjelaskan tentang makna tersirat dalam suatu ujaran yang terlihat berbeda dengan kalimat yang diucapkan oleh penutur dalam sebuah percakapan. Implikasi dalam sebuah percakapan tersebut ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa yang melibatkan konteks tuturan dan juga respon dari lawan tutur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data-data dalam penelitian diperoleh dengan metode simak dan teknik catat. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dialog yang dituturkan dalam film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* menggunakan bentuk implikatur percakapan. Dialog-dialog tersebut mengisyaratkan makna lain secara tersirat. Implikatur percakapan dalam film ini digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, sehingga makna di dalamnya juga beragam meliputi pernyataan, perintah, permintaan dan penolakan. Implikatur percakapan dalam film ini juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu, mengganggu suatu hal, memerintah dan menolak sesuatu dengan cara yang lebih halus dan sopan.

Kata Kunci: Film, implikatur percakapan, pragmatik

Pendahuluan

Informasi yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dalam sebuah komunikasi adakalanya disampaikan secara langsung atau secara tidak langsung. Secara langsung artinya penutur memberikan informasi dengan pernyataan yang jelas sesuai dengan ujaran yang dituturkan. Sedangkan secara tidak langsung bermakna bahwa hal yang ingin disampaikan oleh penutur adalah makna dibalik ujaran yang dituturkan. Dengan kata lain, makna yang dimaksud adalah makna tersirat dari ujaran tersebut. Inilah yang kemudian disebut dengan implikatur. Definisi tersebut sejalan dengan arti kata implikatur, secara leksikal bermakna maksud, pengertian, dan keterlibatan¹ dan juga bermakna ‘*to imply*’ yang berarti menyembunyikan suatu hal dengan hal lain².

Implikatur dalam sebuah percakapan merupakan suatu gejala linguistik yang bersifat universal, artinya implikatur dapat ditemukan pada hampir semua percakapan dalam setiap bahasa, termasuk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab. Implikatur menekankan pentingnya konteks dalam memperoleh makna. Lawan tutur perlu memperhatikan hal-hal di luar konteks kebahasaan agar dapat me-

mahami implikasi dari ujaran yang dituturkan oleh penutur. Dengan demikian, implikatur memfokuskan perhatiannya terhadap makna dibalik tuturan penutur yang berbeda dengan apa yang dikatakan.

Konsep implikatur dikemukakan pertama kali oleh H.P. Grice untuk menyelesaikan masalah makna yang belum bisa diselesaikan dengan teori-teori linguistik umum. Grice, dalam tulisannya yang berjudul *Logic and Conversation*, menjelaskan bahwa tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Preposisi inilah yang disebut dengan implikatur percakapan³. Makna dalam tuturan berimplikatur tidak dilihat dari makna yang tertulis, melainkan makna dari persepsi pendengarnya⁴. Secara umum, Grice membagi implikatur menjadi dua yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional⁵. Adapun penelitian ini hanya memfokuskan pada implikatur percakapan.

Asumsi dasar dalam sebuah percakapan adalah penutur dan lawan tutur

¹ Mulyana, *Kajian Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hal. 11

² Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana: Kajian Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015). hal. 63

³ Suryanti, *Pragmatik* (Klaten: Penerbit Lakeisya, 2020). hal. 47

⁴ Hikmah Wahyuningsih and Zainal Rafli, “Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy 4,” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2017): 139–53. hal. 140

⁵ Mahmud Ahmad Nahlah, *Afaqun Jadidah Fi Al-Bahts AL-Lughowi Al-Mu’ashir* (Mesir: Dar Al-Ma’rifah Al-Jami’iyah, 2002). hal. 33

mengikuti prinsip kerja sama atau maksim⁶. Artinya, ujaran penutur dan respon lawan tutur sesuai satu sama lain. Apabila ditemukan adanya ketidaksesuaian ujaran yang disebut dengan pelanggaran maksim, maka inilah yang memunculkan sebuah implikatur. Untuk memahami makna dari ujaran berimplikatur, perlu melihat kepada konteks ujarannya. Karena secara pragmatis, implikasi dalam sebuah percakapan ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa seperti situasi, tempat percakapan, orang yang terlibat, topik percakapan, dan lain sebagainya⁷. Sebagai contoh, kalimat “bukankah udara di sini sangat panas?”. Ujaran ini sebenarnya tidak bermaksud untuk bertanya dan tidak membutuhkan jawaban ‘iya atau ‘tidak’, melainkan yang dimaksud penutur adalah meminta atau memerintah lawan tutur untuk menyalakan mesin pendingin ruangan⁸.

Fenomena implikatur percakapan di atas banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Implikatur percakapan juga banyak ditemukan dalam dialog-dialog film. Sebagaimana yang diketahui, salah satu

unsur penting dalam sebuah film adalah dialog antar pemeran. Penyampaian dialognya tentu tidak berbeda dengan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, film memotret atau menggambarkan fenomena-fenomena linguistik yang terjadi di masyarakat. Sehingga, film dapat dijadikan sebagai objek dalam ranah kajian linguistik. Salah satunya adalah Film *Qishotu Hayati al-Imam Al-Bukhori* yang menjadi objek material dari penelitian ini.

Film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* bercerita tentang biografi salah satu tokoh besar dalam bidang Hadits, yaitu Imam Al-Bukhari. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Imam Al-Bukhari sejak masa kecilnya hingga wafat. Film ini juga menceritakan tentang ketekunannya dalam menuntut ilmu dan proses penulisan dua kitabnya yaitu *At-Tarikh Al-Kabir* dan *Shohih Al-Bukhari*. Film ini ditampilkan dengan gaya film animasi, sehingga peneliti meyakini bahwa film ini ditujukan secara khusus untuk anak-anak agar dapat mengenal dan meneladani Imam Al-Bukhari. Dalam film ini, ada dialog-dialog yang makna atau maksud dari tuturannya tidak disampaikan secara langsung dan perlu melihat kepada konteks luar bahasanya. Sehingga, untuk memahami makna tersirat pada dialog tersebut, teori implikatur percakapan adalah teori yang tepat digunakan.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya

⁶ George Yule, *Pragmatics* (New York: Oxford University Press, 2008). hal. 40

⁷ Burhan Nurgiyantoro, “Implikatur Percakapan (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik),” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 17, no. 1 (1995): 1–16. hal. 4

⁸ Abdul Rani, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004). hal. 170

adalah pertama, penelitian berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Per--cakapan dalam Film Ibrahim Khalilullah* yang dilakukan oleh Ahmad Reza Fahrezi dan Fadlil Yani Ainusyamsi⁹; kedua, penelitian berjudul *Fenomena Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Salahudin Al Ayyubi Perspektif Grice (Kajian Pragmatik)* yang ditulis oleh Ahmad Irfan Fauzi, dkk.¹⁰; ketiga, penelitian berjudul *Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Yessinta Yulianti, dan Asep Purwo Yudi Utomo¹¹; keempat, penelitian berjudul *Implikatur Percakapan dalam Video Animasi Hasan ibn Haitam (Kajian Pragmatik)* yang ditulis oleh Marisa Salsabila Hamas¹²; dan kelima, penelitian

berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series* yang ditulis oleh Purwendah Enik Nawangsih dan Surana¹³.

Kelima penelitian di atas merupakan penelitian yang memfokuskan analisis kepada tuturan-tuturan dalam dialog film yang berimplikatur, selaras dengan tujuan dari penelitian ini, akan tetapi yang membedakan adalah film yang digunakan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan film animasi berjudul *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* dan tidak ditemukan adanya penelitian terkait implikatur pada film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan memperkuat penelitian sebelumnya terkait konsep implikatur percakapan dalam dialog film, khususnya dalam film berbahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melihat bahwa memahami makna yang disampaikan secara tersirat dari dialog-dialog yang berbentuk implikatur percakapan termasuk hal yang penting, karena dari dialog-dialog tersebut, kemungkinan ada nilai atau pesan yang dapat diambil dan diteladani oleh penonton. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian

⁹ Ahmad Reza Fahlevi and Fadlil Yani Ainusyamsi, "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Implikatur Percakapan Dalam Film Ibrahim Khalilullah," *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 2, no. 2 (2019): 1–17.

¹⁰ Ahmad Irfan Fauzi, Fadhel Haekal Al-Muhammady, and Ahmad Maki, "FENOMENA IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM ANIMASI SALAHUDDIN AL AYYUBI PERSPEKTIF GRICE (KAJIAN PRAGMATIK)," *Semnasbama* 4 (2020): 392–403.

¹¹ Yessinta Yulianti and Asep Purwo Yudi Utomo, "Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Film Laskar Pelangi," *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2020): 1–14.

¹² Marisa Salsabila Hamas, "Implikatur Percakapan Dalam Video Animasi Hasan Ibn Haitam (Kajian Pragmatik)," *Hijai-*

Journal on Arabic Language and Literature 4, no. 1 (2021): 29–41.

¹³ Purwendah Enik Nawangsih, "Implikatur Percakapan Dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik)," *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa* 17, no. 1 (2021).

pada satu pokok pembahasan, yaitu terkait makna implisit dari dialog-dialog dalam film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna implisit yang terdapat dalam dialog-dialog yang berimplikatur pada Film Animasi *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* dan menganalisisnya dengan menggunakan teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh H.P. Grice.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami dan mengungkap makna dari peristiwa dan interaksi yang terjadi dalam situasi tertentu¹⁴. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dan mengungkap makna dari dialog yang dituturkan dalam bentuk implikatur percakapan sebagai salah satu dari fenomena linguistik. Di samping itu, penelitian ini juga bersifat deskriptif karena data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kalimat-kalimat dalam dialog Film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori*.

Adapun data-data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutan

berupa teknik catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Sedangkan teknik catat adalah proses pencatatan data pada kartu data setelah melalui metode sebelumnya¹⁵. Adapun dalam analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan¹⁶.

Hasil dan Pembahasan

Film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori*

Film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* diproduksi oleh Cartoonile for Animation Production dan ditayangkan pada channel One Way Production. Film ini mengangkat tema perjalanan hidup sosok Imam Al-Bukhari, salah satu dari 4 tokoh besar dalam bidang ilmu Hadis yang disajikan dalam bentuk animasi. Film ini menceritakan kisah hidup Imam Al-Bukhari dari semasa kecil yang pernah mengalami gangguan pada penglihatan, masa belajar dari satu guru ke guru lain di berbagai tempat hingga memasuki usia dewasa dan berhasil mengarang dua kitab yang dijadikan sumber rujukan dalam bidang hadis sampai saat ini. Melalui tema yang disajikan, penonton khususnya anak-anak

¹⁴ M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 2014). hal. 13

¹⁵ Zaim. hal. 89-91

¹⁶ Ghoni M. Djunaidi and Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 308

dapat meneladani sosok Imam Al-Bukhari dari sisi keteguhan dan semangatnya dalam menuntut ilmu.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam film ini di antaranya adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari atau yang dikenal dengan nama Imam Al-Bukhari sebagai tokoh utama. Selanjutnya adalah tokoh ibunya, (tidak disebutkan namanya), kakaknya bernama Ahmad dan istrinya bernama Fatimah. Tokoh lainnya yang juga digambarkan dalam film ini adalah guru-guru Al-Bukhari. Di antaranya adalah Abdullah sebagai gurunya semasa muda, Al-Bikandiy, Salim ibn Mujahid, Abu Bakar ibn ‘Abdillah ibn Zubair, Muhammad Al-’Azraqi, Al-Firyabi, Ahmad ibn Hanbal, Said ibn Abi Maryam, Adam ibn Abi Ilyas, Abu Sholih penulis hadis-hadis dari perawi Al-Laits ibn Sya’b, dan An-Nasai. Nama-nama tersebut adalah tokoh yang berperan dalam proses penyusunan dua kitabnya, *Tarikh Al-Kabir* dan *Shohih Al-Bukhori*. Selain itu, ada juga tokoh lainnya sebagai pendukung dalam film ini, seperti Ummu Hasan, Salim, Khalid, Hamzah dan tokoh lain yang tidak disebutkan namanya.

Sebagai film yang mengangkat tema tentang kisah hidup ulama hadis, durasi film animasi *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* ini terbilang cukup singkat, yaitu 1 jam 23 menit. Alur yang ditampilkan dalam film ini merupakan alur maju yang ceritanya

mengalir dari awal hingga akhir dan cenderung datar. Dengan durasi yang singkat, film ini hanya menceritakan poin-poin tertentu saja dalam kisah hidup Al-Bukhari.

Makna Implikatur Percakapan dalam Film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori*

Setelah melalui langkah-langkah dalam penelitian, peneliti menemukan 16 dialog yang dikategorikan sebagai implikatur percakapan. Berikut ini adalah penjelasan dari dialog-dialog yang berimplikatur beserta maknanya.

1. Dialog antara Ahmad dan Dokter

أحمد : صبرا يا أمي، لا بد له من علاج
Ṣabran yā ummī, lā budda lahu min `ilāj

Sabar ibu, pasti bisa diobati

طبيب : العلاج سيكون صعبا وطويلا
Al-`ilāj sayakūnu ṣa`ban wa ṭawīlan

Pengobatannya akan

membutuhkan waktu yang lama

Data di atas merupakan bentuk dialog yang terjadi antara Ahmad sebagai penutur dan dokter sebagai lawan tutur. Percakapan ini terjadi pada saat Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori ditimpa musibah, yaitu kehilangan kemampuan melihatnya di usia yang masih muda. Hal tersebut menyebabkan ibunya merasa sedih dan khawatir, sehingga,

penutur, yaitu Ahmad, berusaha menenangkan dan meyakinkan ibunya dengan mengatakan pasti bisa disembuhkan. Kemudian dokter menjawabnya dengan kalimat sebagai-mana yang di atas. Kalimat tersebut berarti pengobatan dan masa kesembuhannya akan menghasbiskan waktu yang lama dan tidak mudah. Artinya, secara tidak langsung, dokter juga ingin menyampaikan bahwa Al-Bukhori tidak akan bisa melihat untuk jangka waktu yang lama. Dokter sendiri tidak bisa memastikan kapan Al-Bukhori akan sembuh dan dapat melihat kembali. Karena inilah, ujaran yang dituturkan oleh dokter di atas termasuk dalam implikatur percakapan. Makna dari ujaran tersebut disampaikan secara tersirat, yakni menyampaikan kabar buruk mengenai kondisi Al-Bukhori. Melalui ujarannya ini, dokter bermaksud memberikan informasi berupa kabar buruk dengan cara yang lebih halus dibandingkan dengan mengatakan secara langsung bahwa Al-Bukhori tidak bisa melihat untuk waktu yang lama.

2. Dialog antara Ummu Al-Bukhori dan Ummu Hasan

أمّ البخاري : لا يا أمّ حسن . لن أنتظر حتى نهاية الشهر
 Lā yā umma Hasan. Lan antaẓir ḥatta nihāyatisy syahri

Tidak perlu, Ibu Hasan.

Aku tidak akan menunggu sampai akhir bulan

ماذا؟ : أمّ حسن
 Maẓa?

Apa maksudnya?

أمّ البخاري : لن أنتظر هذا الدين بعد اليوم . اعتبريه هدية مني لأولادك الصغار

Lan antaẓir haẓad daini ba`dal yaum, i`tabirīhi hadiyyatan minnī li aulādikaṣ ṣḡār

Aku tidak akan menunggu hutang ini lagi, anggap saja sebagai hadiah dariku untuk anak-anakmu.

أمّ البخاري : يا لك من امرأة كريمة، بارك الله فيك وشفى ابنك إن شاء الله
 Yā laki min imraatin karīmah, bārakallāhu fīk wa syafa ibnaki in syāallāhu

Sungguh, kamu adalah wanita yang mulia. Semoga Allah senantiasa memberkahimu dan memberikan kesembuhan bagi anakmu.

Dialog di atas dituturkan oleh Ummu Al-Bukhori sebagai penutur dan Ummu Hasan sebagai lawan tutur. Dialog tersebut terjadi ketika Ummu Hasan mendatangi rumah Ummu Al-Bukhori untuk meminta kelonggaran waktu karena belum bisa membayar hutangnya. Ummu Hasan juga mengatakan akan berusaha mencari uang dengan meminjam kepada keluarga suaminya agar bisa segera melunasi hutannya. Mendengar hal tersebut, Ummu Al-Bukhori kemudian mengatakan ujaran sebagaimana dalam data di atas. Secara harfiah, kedua ujaran dari Ummu Bukhari bermakna bahwa ia tidak akan menunggu kapan hutang itu dibayar dan mengatakan bahwa hutangnya itu sudah dianggap sebagai hadiah. Artinya, secara tidak langsung, Ummu Al-Bukhori bermaksud tidak lagi membebaskan hutang kepada Ummu Hasan dan sudah mengikhlaskan uang yang dipinjamkan, sehingga, Ummu Hasan tidak perlu lagi membayar hutangnya.

Makna tersebut dapat dipahami dengan melihat kepada konteks pada saat itu, yakni Ummu Hasan yang datang menemui Ummu Bukhari dalam keadaan sedih terhadap keadaannya dan anaknya yang masih kecil setelah kematian suaminya. Makna tersebut juga diperjelas dengan jawaban dari Ummu Hasan yang bermakna doa atas kebajikannya. Jawaban Ummu Hasan kedua ini memperkuat bahwa makna yang dimaksud adalah makna

implisit dan ia paham dengan makna tersebut. Kedua ujaran yang dituturkan oleh Ummu Al-Bukhori termasuk dalam bentuk implikatur percakapan, karena maksud yang sebenarnya dari penutur disampaikan secara tersirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Griec bahwa preposisi yang bukan bagian dari tuturan inilah yang disebut dengan implikatur percakapan¹⁷.

3. Dialog antara Ahmad dan Ibunya

أحمد : لا أعرف كيف صبرت
على هذا الدين كل هذا
الوقت

*Lā a`rifu kaifa ṣabarti `ala hażad
daini kulla hażal waqti*

*Aku tidak mengerti bagaimana
ibu bisa sabar menghadapi orang
yang hutang*

أمّ : يا بنيّ، ألم تسمع قول الله
تعالى "وإن كان ذو عسرة
فنظرة إلى ميسرة"؟

Yā bunayya, alam

*tasma `qaulallahi ta`āla "wa
inkāna zū `usratin fa naẓīratun
ilā maysarah"?*

*Anakku, bukankah kamu
mengetahui firman Allah SWT*

*"wa inkāna zū `usratii fa
naẓīratun ilā maysarah"?*

أحمد : ولكنك تنازلت عن الدين
كله في النهاية

¹⁷ Suryanti, *Pragmatik.*, hal. 47

*Wa lakinnaki tanāzalti ..nid daini
kullihi fīn nihayah*

*Tetapi ibu membebaskan semua
hutangnya*

أمّ : ألم تسمع تكميلة الآية "وَأَنْ
تَصَدَّقُوا خَيْرَ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ"

*Alam tasma` takmīlatal āyati "wa
antaṣaddaqū khairul lakum in
kuntum ta`lamun"*

*Bukankah kamu juga mengetahui
kelanjutan ayatnya "wa
antaṣaddaqū khairul lakum in
kuntum ta`lamun"*

أحمد : صدق الله العظيم . ولكننا
في حاجة إلى هذا المال يا
أمي

*Ṣadaqallahul `aẓīm. Wa
lakinnana fī ḥajatin ila haẓal
māli yā ummī*

*Ṣadaqallahul `aẓīm. Tapi kita
sangat membutuhkan uang itu
untuk saat ini, ibu.*

Dialog di atas masih dalam satu konteks pembicaraan dengan dialog pada data (2). Pada data (2), telah dijelaskan bahwa Ummu Al-Bukhori sudah membebaskan hutang Ummu Hasan. Melihat sikap ibunya ini, Ahmad merasa heran dan mengatakan ujaran pertama sebagaimana dalam dialog di atas. Ibunya kemudian menjawab dengan ujaran dalam bentuk

pertanyaan. Begitu juga dengan ujaran kedua yang dikatakan ibunya, ujaran tersebut juga secara harfiah menunjukkan makna sebuah pertanyaan.

Apabila dipahami lebih dalam serta melihat kepada konteks situasi saat ujaran tersebut dituturkan, maka dapat dipahami bahwa maksud dari ujaran tersebut tidaklah murni bertanya, melainkan ada makna lain yang ingin disampaikan. Kedua ujaran dari lawan tutur, yakni tokoh ibu, menunjukkan sebuah nasihat kepada anaknya, Ahmad, untuk bermurah hati dan bersikap baik kepada orang yang berhutang khususnya ketika orang tersebut sedang dalam keadaan susah. Makna implikasi ini juga didukung dengan respon Ahmad terhadap kedua ujaran ibunya. Respon Ahmad secara tersurat tidak sesuai dengan ujaran ibu sebelumnya. Responnya ini menunjukkan bahwa ujaran ibunya berimplikasi pada makna lain dan ia paham maksud dari ujaran sang ibu, meskipun ia tetap tidak sependapat dengan sikap ibunya tersebut. Karena inilah, kedua ujaran tersebut termasuk dalam bentuk implikatur percakapan yang mana maksud dari si penutur bukan sebagaimana yang terucap, melainkan makna tersirat dibalik ujaran yang dapat dipahami dengan memperhatikan konteks tuturannya.

4. Dialog antara Al-Bukhori dan gurunya

الشيخ : نعم، كنتَ تنوب عني في
عبد الله درس العشاء عندما أتغيب

عنه

na`am, kunta tanūbu `annī fī
darsil `isya `indamā
atagayyabu `anhu

Ya, kamu pernah menggantikan
saya mengajar di kelas malam
ketika saya tidak bisa hadir

خطبة الجمعة أصعب من : البخاري
درس العشاء
Khuḫbatul jumāti aṣ`abu min
darsil `isya

Khutbah jumat lebih sulit
daripada mengajar di kelas
malam

أنت لها يا محمد . أنت : الشيخ
أنجب تلاميذي، لك قدرة عبد الله
مدهشة على حفظ القرآن
الكريم والأحاديث النبوية
كما أن لك تأثيرا قويا
على من يسمعك رغم
أنك لم تكمل عامك سابع
عشر

Anta lahā yā Muhammad. Anta
anjabu talāmīzī, laka qudratun
mudhisyatun `ala ḥifẓil qurānil
karīmi wal ahādītsīn naba-
wiyyah kamā anna laka
ta`ṣīran qawīyyan `ala man
yasma`uka ragma annaka lam
tukmil `āmaḳa sābi`a `asyara

Kamulah orang yang tetap,
Muhammad. Kamu ini murid-
ku yang paling cerdas, me-
miliki hafalan quran dan hadis
yang bagus. Kamu juga me-

miliki kemampuan untuk
menarik perhatian orang yang
men-dengarkanmu meskipun
usiamu belum genap 17 tahun.

البخاري : نعم يا سيدي، ولكن...
na`am yā sayyidī, wa lakin...

Iya, tetapi...

قطع الأمر يا تلميذي : الشيخ
العزیز عبد الله
Quṭṭ`al amru yā tilmīzī al-`azīz

Keputusannya sudah bulat,
muridku

Dialog di atas berbicara mengenai Al-Bukhori yang ditunjuk langsung oleh gurunya untuk menggantikannya pada khutbah jumat, karena gurunya akan melakukan perjalanan selama 2 minggu. Dalam dialog di atas, terdapat tiga ujaran yang termasuk dalam implikatur percakapan yang maknanya disampaikan secara tersirat. Ujaran pertama adalah ujaran Al-Bukhori sebagai jawaban dari pernyataan gurunya. Secara harifiah, ujaran tersebut menyatakan sebuah informasi bahwa khutbah jumat lebih susah dibandingkan dengan pembelajaran setelah sholat isya, tetapi lebih dari itu, ujaran tersebut juga menunjukkan makna yang lain. Melalui ujarannya ini, Al-Bukhori bermaksud ingin menyampaikan kepada gurunya bahwa ia merasa masih belum mampu untuk menggantikan gurunya pada khutbah jumat.

Ujaran kedua adalah respon gurunya terhadap ujaran Al-Bukhori di atas. Pada

ujaran tersebut, gurunya menyebutkan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Bukhori yang sebenarnya tidak sesuai dengan ujaran Al-Bukhori sebelumnya. Artinya, secara tidak langsung, sang guru bermaksud untuk meyakinkan Al-Bukhori dan menyampaikan bahwa ia mampu untuk menggantikannya. Ujaran kedua ini juga memperjelas bahwa ujaran Al-Bukhori pertama berimplikasi pada makna lain, yakni ketidakpercayaan dirinya dalam mengemban tugas dari sang guru.

Ujaran ketiga adalah ujaran yang dituturkan oleh sang guru sebagai respon terhadap muridnya, Al-Bukhori. Di sini, Al-Bukhori masih tetap merasa belum mampu menggantikan gurunya, meskipun gurunya sudah mencoba untuk meyakinkannya sebagaimana dalam makna ujaran kedua. Sehingga, sang guru kemudian menjawab kembali dengan mengatakan kalimat terakhir dalam dialog di atas. Pernyataan gurunya ini, secara tersirat menunjukkan makna bahwa keputusannya untuk memilih Al-Bukhori sebagai pengganti pada khutbah jumat tidak bisa diubah. Artinya, Al-Bukhori tidak bisa menolak dan harus melaksanakan perintah gurunya tersebut.

5. Dialog antara Ahmad dan ibunya

أحمد : يا أمي، أضعت علينا
فرصة الحج .
Yā ummī, aḍa'ti `alainā furṣatal
ḥajji

Ibu sudah menyangkal

*kesempatan kita untuk
menunaikan ibadah haji*

أم : والله يا أحمد لن أستطيع
أن أترك زينب بنت خالتي
مريضة وأسافر أنا للحج

*Wallahi yā Aḥmad lan astaḥḍā
an atruka zainab binta khalatī
marīḍatan wa usāfiru ana lil
ḥajji*

*Ahmad, aku benar-benar tidak
bisa meninggalkan Zainab yang
sedang sakit*

البخاري : حسنا فعلت يا أمّاه
Ḥasanan fa`alti yā ummāh

Betul sekali, ibu

Pada dialog di atas, Ahmad sebagai penutur mengutarakan kekesalannya karena batal menunaikan ibadah haji. Mendengar anaknya berkata demikian, sang ibu sebagai lawan tutur kemudian menjawab dan menjelaskan alasan terkait pembatalan tersebut, yakni karena ia tidak bisa meninggalkan sepupunya dalam keadaan sakit. Ujaran yang dituturkan oleh tokoh ibu dalam dialog di atas termasuk dalam implikatur percakapan karena, ujaran tersebut juga mengisyaratkan hal lain. Melalui ujaran tersebut, sang ibu bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak bisa berangkat menunaikan ibadah haji karena ingin merawat dan menemani sepupunya yang sedang sakit. Makna implikasi ini juga diperjelas dengan respon dari Al-Bukhori

terhadap ujaran ibunya yang ditujukan kepada Ahmad. Respon Al-Bukhori tersebut mengisyaratkan bahwa ia paham maksud dari ujaran ibunya dan sependapat dengan keputusannya.

6. Dialog antara Ahmad dan ibunya

أم : انظر يا أحمد من الطارق

Unẓur yā Aḥmad man aṭ-ṭārīq

Ahmad, lihatlah siapa yang mengetuk pintu

Dialog di atas masih berkaitan dengan dialog pada data (5) dan masih dalam konteks pembicaraan yang sama. Di tengah pembicaraan, ada seseorang yang mengetuk pintu, sehingga tokoh ibu kemudian menyam-paikan perintah kepada anaknya, yakni Ahmad sebagaimana ujaran di atas. Dalam ujaran tersebut, penutur menggunakan kata انظر yang berarti “lihatlah”, sehingga, ujaran tersebut secara harfiah bermakna perintah untuk melihat siapa yang mengetuk pintu. Akan tetapi, perintah melihat dalam dialog tersebut tidak hanya sebatas diminta untuk melihat saja, tetapi juga bermakna perintah membuka pintu. Artinya, penutur, yaitu tokoh ibu dalam ujaran tersebut juga bermaksud memerintah Ahmad untuk membukakan pintu bagi tamu yang datang ke rumah mereka. Oleh karena itu, ujaran tersebut termasuk dalam implikatur per-cakapan yaitu maksud yang sebenarnya diinginkan

oleh si penutur adalah makna dibalik ujaran tersebut. Percakapan antar keduanya ini terjalin dengan sangat baik, karena lawan tutur memahami maksud dari si penutur dan melakukan sebagaimana yang diinginkan penutur.

7. Dialog antara Salim dan Al-Bukhori

سليم : وقول رسوله الكريم عليه الصلاة والسلام من يرد الله به خيرا يعلمه الدين

Wa qaulu rasūlihil karīmi

`alaihiṣ ṣalātu wassalāmu

“man yuridillāhu bihi khairan

yu`allimhud dīni”

Dan juga hadis Rosulullah

SAW, “man yuridillāhu bihi

khairan yu`allimhud dīni”

البخاري : قال صلى الله عليه وسلم

من يرد الله به خيرا

يفقهه في الدين

Qāla ṣallallahu `alaihi wa

sallama “man yuridillāhu bihi

khairan yufaqqihhu fīd dīni”

Nabi SAW bersabda “man

yuridillāhu bihi khairan

yufaqqihhu fīd dīni”

أبو بكر : حقا، هكذا قال رسول

الله، جزاك الله خيرا يا

أخي

Ḥaqqan, hakaẓa qala

rasūlullahi, jazakallahu

khairan yā akhī

Benar sekali, seperti itulah

*sabda Rosulullah SAW,
semoga Allah membalas
kebaikanmu, saudaraku*

Dialog di atas dituturkan oleh Salim sebagai penutur dan Al-Bukhori sebagai lawan tutur. Setelah menyelesaikan ibadahnya, ia duduk dan mendengar dua orang di sampingnya sedang berbincang dan salah satu dari mereka, yaitu Salim, membacakan potongan ayat Al-Quran dan dilanjutkan dengan menyebutkan sebuah hadits sebagaimana dalam dialog di atas. Secara spontan, Al-Bukhori kemudian membacakan hadits yang sama seperti yang dibaca oleh Salim. Respon Al-Bukhori ini termasuk dalam implikatur percakapan, karena secara tidak langsung, Apabila dilihat secara apa adanya, ujaran Al-Bukhori ini terlihat tidak sesuai dengan ujaran Salim sebelumnya, salim membaca hadist dan secara tiba-tiba Al-Bukhori membacakan hadits lain. Respon tersebut mengisyaratkan maksud yang lain. Al-Bukhori dalam ujaran tersebut bermaksud membenarkan hadits yang dibaca Salim. Artinya, redaksi hadits yang dibaca oleh Salim adalah redaksi yang salah. Adapun redaksi hadits yang benar adalah sebagaimana yang dibacakan oleh Al-Bukhori. Makna ini juga diperjelas dengan respon dari Abu Bakar ibn Abdillah ibn Zubair. Ujaran Abu Bakar ibn Zubair menjadi penegas bahwa redaksi hadits yang

benar adalah yang dibacakan oleh Al-Bukhori.

8. Dialog antara Syaikh Al-Firyabi dan salah satu muridnya

الشيخ : أما هذا الحديث فقد حدثنا
به سفيان عن أبي عروة
عن أبي الخطاب عن أبي
حمزة ... ما لكم
تنظرون إلي هكذا؟
*Ammā hāzal ḥadīṣu faqad
ḥaddaṣanā bihi sufyāna `an
abī `urwata `an abī al-khaṭṭabi
`an ābi ḥamzata... ma lakum
tanẓurūna ilayya hakaẓā*

*Adapun hadis mengenai ini,
diriwayatkan dari Abu Sufyan
dari Abu 'Urwah dari Abu al-
Khaṭṭab dari Abu hamzah ...
kenapa kalian melihatku
seperti itu?*

طالب : يا شيخنا إنها المرة
الأولى التي تذكر لنا
رواة الحديث بكنيتهم
وليس بأسمائهم
*Yā syaikhanā innahal marratul
ūla al-latī taẓkuru lanā ruwātal
ḥadīṣi bikunyatihim wa laisa
biasmāihim*

*Ini pertama kalinya, guru
menyebutkan para perawi
hadis dengan nama kunyah
bukan nama asli*

Dalam dialog di atas, Syaikh Al-Firyabi membacakan sebuah sebuah hadits yang diawali dengan menyebutkan perowinya di hadapan murid-muridnya, tetapi beliau kemudian berhenti dan bertanya kepada murid-muridnya, mengapa mereka melihatnya dengan tatapan bingung. Salah satu muridnya menjawab bahwa tidak seperti biasanya, kali ini beliau menyebutkan perowi-perowi hadits dengan nama *kunyahnya* bukan dengan nama aslinya. Dalam ujaran tersebut, sang murid secara tidak langsung bermaksud menyampaikan kepada gurunya bahwa ia dan murid-murid yang lain tidak mengetahui nama-nama kunyah tersebut, sehingga mereka merasa kebingungan. Ujaran yang dituturkan oleh salah satu murid tersebut dikategorikan sebagai implikatur percakapan, karena ia menyampaikan maksudnya dalam ujaran tersebut secara tersirat.

9. Dialog antara Al-Bukhori dan seorang perowi

الراوي : دع من حماري
ومشاكله . قل لي أي
حديث جئت تسألني عنه
Da` min ḥimārī wa
masyākilihi. Qul lī ayyu
ḥadīṣin ji`ta tasalunī `anhu

Abaikan keledai dan segala permasalahannya. Katakan kepadaku hadis apa yang ingin kamu tanyakan

البخاري : عفوا، لن أستطيع أن
أصدقك في حديث رويته
عن رسول الله وأنت
تكذب عن حمارك
`afwan, lan astaḥ`a an
uṣaddiḡuka fī ḥadīṣin
rawaitahu `an rasūlillahi wa
anta takzibu `an ḥimārīka

Maaf, saya tidak bisa percaya pada hadis yang kamu riwayatkan, sementara kamu sendiri berbohong kepada keledaimu

Konteks pembicaraan di atas berkaitan dengan proses penulisan salah satu kitab karya Al-Bukhori yaitu *Al-Jami' As-Shohih* atau yang dikenal dengan *Shohih Al-Bukhori*. Al-Bukhori memiliki kriteria yang sangat ketat dalam menentukan keshohihan sebuah hadits. Dalam proses penyusunan kitabnya ini, Al-Bukhori banyak melakukan *rihlah ilmiah* dari satu wilayah ke wilayah yang lain untuk memastikan dan memverifikasi secara langsung kepada perowinya. Salah satunya adalah sebagaimana yang terdapat dalam dialog di atas. Al-Bukhori mendatangi salah satu perowi hadits di Bashroh untuk mengecek kebenaran dan ketsiqohan perowinya. Ketika sampai di rumah sang perowi hadits, Al-Bukhori merasa heran dengan sikap perowi tersebut dalam memperlakukan keledainya, yaitu berbohong seolah-olah akan memberi

makna kepada keledainya agar mau mengikutinya ke dalam kandang. Melihat hal tersebut, Al-Bukhori kemudian menanyakan apa yang dilihatnya dan perowi tersebut pun memberikan alasan serta menanyakan kembali apa tujuan kedatangan Al-Bukhori. Dengan sikap bohongnya tersebut, Al-Bukhori menjawab sebagaimana yang tertulis dalam ujaran di atas. Secara tersirat, ujaran Al-Bukhori tersebut bermakna bahwa perowi yang didatanginya ini bukanlah perowi yang jujur dan *tsiqoh* sehingga hadits yang diriwayatkannya juga dipertanyakan kedudukannya.

Dialog di atas secara tidak langsung juga menggambarkan kehati-hatian dan ketelitian sosok Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori, pengarang *Shohih Al-Bukhori* dalam menyeleksi hadits-hadits yang akan ditulis dalam kitabnya. Salah satu langkah konkretnya adalah proses validasi dan verifikasi perowi-perowi hadits secara langsung meskipun harus menempuh jarak yang jauh dan waktu yang lama. Hal tersebut semestinya menjadi hal yang penting untuk diteladani, yakni sikap kehati-hatian dan ketelitian dalam menentukan sesuatu dan mempercayai sebuah informasi.

10. Dialog anatar Imam Ahmad ibn Hanbal dan Al-Bukhori

ابن حنبل : ابق معنا في بغداد حتى
يستفيد الناس من علمك

*Ibqa ma`ana fi bagdādi ḥatta
yastafīdun nāsu min `ilmika*

*Menetaplah di Bagdad agar
masyarakat di sini bisa
belajar darimu*

البخاري : لقد مرضت أُمي وأريد
أن أطمئن عليها . كنت
سأمرّ على خراسان قبل
عودتي إلى بخاري
*Laqad mariḍat ummī wa urīdu
an aṭmainna `alaiha. Kuntu
saamurru `ala Khurasāna
qabla `audatī ilā Bukhārā*

*Ibu saya sakit dan saya ingin
menentramkan hatinya dengan
kepulangan saya. Saya juga
akan datang ke Khurasan dulu
sebelum kembali ke Bukhara*

Penutur, Ahmad ibn Hanbal, dalam ujaran tersebut bermaksud meminta kepada Al-Bukhori untuk tetap tinggal di Bagdad dan tidak pulang terlebih dahulu ke Bukhoro, karena masih banyak orang-orang yang ingin menimba ilmu kepadanya. Al-Bukhori kemudian merespon ujaran gurunya tersebut dengan menginformasikan keadaan ibunya yang sedang sakit. Pada dasarnya, ujaran Al-Bukhori ini juga mengisyaratkan maksud yang lain. Terlihat bahwa ujaran Al-Bukhori tidak sesuai dengan ujaran Ibnu Hanbal sebelumnya. Artinya, secara tidak langsung, Al-Bukhori menyampaikan bahwa ia tidak bisa menetap di Bagdad untuk

waktu yang lama dan ia harus kembali ke rumahnya. Karena itulah, ujaran Al-Bukhori dalam dialog di atas dikategorikan sebagai implikatur percakapan, karena maksud yang diinginkan adalah makna yang tersirat.

Dari ujaran yang disampaikan Al-Bukhori tersebut, ada nilai yang bisa diteldani, yaitu terkait adab dan sopan santun seorang murid kepada gurunya. Ujaran yang berimplikatur tersebut menggambarkan kesopanan Al-Bukhori kepada gurunya. Secara tidak langsung, Al-Bukhori menolak tetapi disampaikan dengan cara yang lebih sopan.

11. Dialog antara Al-Bukhori, Ahmad dan Ibu

أم : أنا قد تحسنتُ كثيرا
عندما رأيتك

*Ana qad taḥassantu kaṣīran
`indamā raaituka*

*Aku jadi lebih sehat setelah
melihatmu*

أحمد : اشتد عليها المرض في
غيابك يا محمد

*Isytadda `alaihāl maraḍu fī
giyābika yā Muhammad*

*Sakitnya akan jadi lebih parah
ketika kamu pergi,*

Muhammad

البخاري : هذه المرة سأحاول أن
أبقى معها وقتا طويلا

Hāzihil marrata sauḥāwīlu an

abqa ma`ahā waqtan ṭawīlan

Kali ini, aku akan menetap

lama bersama ibu

Kembalinya Al-Bukhori merupakan kabar gembira bagi keluarga khususnya ibunya, sehingga ibunya mengatakan bahwa kepulangan anaknya membuat kondisinya menjadi lebih baik. Ahmad kemudian mengatakan bahwa kondisi sang ibu akan memburuk apabila Al-Bukhori tidak berada di rumah. Melalui ujarannya in, Ahmad bermaksud meminta Al-Bukhori untuk tetap berada di rumah dan tidak bepergian terlebih dahulu agar bisa menemani sang ibu. Maksud dari ujaran Ahmad ini disampaikan secara tersirat, sehingga ujaran tersebut termasuk dalam implikatur percakapan. Di samping itu, percakapan ketiganya juga terjalin dengan sangat baik. Al-Bukhori memahami maksud dari ujaran Ibu dan Ahmad, yaitu untuk menetap lebih lama di rumah bersama keduanya.

12. Dialog antara Al-Bukhori dan ibunya

أم : وتجربة المرض أشعرتني
بضرورة أن تتزوج
قريبا. أخشى أن أموت
وأتركك وحدك

Wa tajribatul maraḍi

asy`aratnī bi ḍarūrati an

tatazawwaja qarīban, akhsyā

an amūta wa atrukaka

waḥdaka

*Kondisi sakit ini
menyadarkanku agar kamu
bisa segera menikah. Ibu
hawatir meninggalkanmu
sendirian jika ibu sudah tidak
ada*

البخاري : أطل الله في عمرك يا
أمي
Atṭālallāhu fī `umriki yā ummī

*Semoga Allah senantiasa
memberikan umur panjang,
Ibu*

Dialog di atas masih berkaitan dengan dialog sebelumnya pada data (11). Ujaran dari tokoh ibu pada dialog tersebut secara tidak langsung bermakna perintah yang ditunjukkan kepada Al-Bukhori, yaitu perintah untuk segera menikah. Ujaran tersebut dikategorikan sebagai implikatur percakapan, karena maksud yang ingin disampaikan penutur adalah makna secara tersirat.

13. Dialog anatar Fatimah dan Al-Bukhori

فاطمة : نفذ كل الطعام الذي لدينا
Nafida kulluṭ ṭa`ami al-laẓī
ladainā

*Semua makanan yang kita
punya sudah habis*

البخاري : أدعو الله أن يفوق قربنا
ويرزقنا من حيث لا
يحتسب
Ad`ullāha an yafūqa qurbanā

*wayurziqunā min ḥaiṣu lā
yaḥtasibu*

*Semoga Allah melebihkan dan
melimpahkan rezeki bagi
keluarga kita*

Penutur yaitu Fatimah, dalam ujaran tersebut bermaksud menyampaikan kesedihaannya kepada suaminya, Al-Bukhori. Secara harfiah, ujaran tersebut bermakna semua makanan yang mereka miliki sudah habis. Artinya, secara tidak langsung Fatimah memberitahu bahwa mereka tidak memiliki makanan sedikit pun di rumah mereka, Makna ini diperkuat dengan intonasi dan mimik wajah yang ditunjukkan Fatimah ketika mengatakan ujaran tersebut. Pada *scene* atau adegan sebelumnya digambarkan bahwa karena merasa lapar dan tidak memiliki uang, Al-Bukhori akhirnya memakna daun secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu dengan konteks ini, maksud dari ujaran Fatimah sangatlah jelas dan dapat dipahami, yaitu tidak memiliki makanan karena tidak ada yang tersisa di rumahnya.

14. Dialog antara Abu Sholih, Al-Bukhori dan Syaikh Salim

أبو صالح : ستشاركنا في إحياء
ليالي رمضان في
مسجد عمرو بن
العاص
Satusyārikunā fī iḥyāi layālī

*ramaḍāna fī masjidī `amrin
ibni al-`āṣi*

*Kamu akan ikut bersama
kami mengisi malam
Ramadan di Masjid Amr bin
Ash*

البخاري : تعني الدرس القصير
بين صلاة القيام؟
*Ta`nī ad-darsal qaṣīra
baina ṣalātil qiyāmi?*

*Maksudnya pembelajaran
jelang salat malam?*

الشيخ سعيد : بل يعني صلاة القيام
نفسها
*Bal ta`nī ṣalātal qiyāmi
nafsahā*

*Termasuk salat malamnya
juga*

Dalam dialog di atas, terdapat dua ujaran yang dikategorikan dalam implikatur percakapan. Ujaran pertama adalah ujaran yang dituturkan oleh Abu Sholih. Ujaran tersebut secara tidak langsung menunjukkan makna perintah yang disampaikan dengan cara yang lebih sopan. Abu Sholih dalam ujarannya bermaksud meminta Al-Bukhori untuk mengajarkan ilmunya kepada para murid di masjid Amr bin Ash. Kedua adalah Ujaran yang diturunkan oleh Syaikh Sa'id sebagai jawaban dari pertanyaan Al-Bukhori. Pada ujaran sebelumnya, Al-Bukhori bertanya untuk memastikan bahwa yang dimaksud oleh Abu Sholih adalah mengajar di *majlis* ilmu yang diadakan pada

malam hari di masjid tersebut. Kemudian, pertanyaan tersebut dijawab oleh Syaikh Salim dengan ujaran sebagaimana yang ada dalam dialog di atas. Secara tersirat, Syaikh Salim dalam ujaran tersebut bermaksud menyampaikan kepada Al-Bukhori bahwa ia tidak hanya diminta untuk mengisi dan mengajar di majlis ilmu saja, melainkan ia juga diminta untuk menjadi imam di masjid Amr ibn Ash selama Bulan Romadhon. Dengan demikian, kedua ujaran tersebut termasuk dalam implikatur percakapan karena makna yang dimaksudkan adalah makna yang tersirat dibalik sebuah ujaran.

15. Dialog antara An-Nasai dan Al-Bukhori

النسائي : تراجع معي أكثر من
أربعة مائة حديث قد
رويتها عن الرسول عليه
الصلاة والسلام ثم تأخذ
منها ستة أحاديث فقط؟
*Turāji `u ma` akṣara min
arba`ati miati ḥadīsin qad
rawaituhā `anir rasūli `alaihiṣ
ṣalātu wassalāmu ṣumma
ta`khuzu minhā sittata
aḥādīṣa faqaṭ?*

*Kamu sudah membaca ulang
lebih dari 400 hadis yang aku
riwayatkan dari Rosulullah
SAW, tetapi kamu hanya
mengambil 6 hadis saja?*

البخاري : تلك هي الأحاديث التي
توفرت فيها شروط يا
شيخنا

*Tilka hiyal aḥādīṣal latī
tawaffarat fihā syurūḥun yā
syaikhanā*

*Keenam hadis itulah yang
memenuhi syarat*

Dialog di atas diturunkan oleh An-Nasai sebagai penutur dan Al-Bukhori sebagai lawan tutur. Pada satu kesempatan, An-Nasai bertemu dengan Al-Bukhori dan menanyakan tentang jumlah hadits yang diriwayatkan olehnya yang dituliskan dalam kitab *Shohih Al-Bukhori*. Al-Bukhori menjawab bahwa ia hanya mengambil 6 hadits dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasai. Mendengar jawaban ini, An-Nasai merasa heran karena ada 400 lebih hadits yang dipelajari oleh Al-Bukhori darinya tetapi Al-Bukhori hanya mengambil 6 hadis. Al-Bukhori kemudian merespon per-kataan gurunya tersebut dengan mengatakan bahwa hanya 6 hadits yang memenuhi syarat dan kriteria hadits shohih. Artinya secara tidak langsung, ujaran tersebut bermakna bahwa hanya 6 hadits yang dapat dikategorikan sebagai hadits shohih, sedangkan lainnya tidak masuk dalam kategori shohih karena tidak memenuhi syarat-syarat keshohihan hadits.

16. Dialog antara Syaikh Said dan Al-Bukhori

الشيخ سعيد : إذن، تفضّل يا شيخنا
هذه بعض الهدايا

البيضة من أهل مصر
إذن، تافّدال يā syaikhanā
Hāzihi ba‘ḍal hadāyā al-basī
ḥah min ahli miṣra

*Ini ada beberapa pemberian
dari penduduk Mesir*

البخاري : ألا تكفي صُرّة النقود
التي أعطيتم بها على
باب منزلي
Alā takfī ṣurratun nuqūdil latī
a`ḥaitum bihā `alā bābi
manzilī

*Satu ikat kantong berisikan
uang yang kalian letakkan di
depan rumahku itu saja
sudah sangat cukup*

Dalam dialog di atas, Syaikh Salim hendak memberikan hadiah kepada Al-Bukhori atas kunjungannya selama di Mesir. Al-Bukhori kemudian menjawab dengan ujaran sebagaimana dalam dialog. Jawaban dari Al-Bukhori tersebut termasuk dalam implikatur percakapan, karena makna yang dimaksud Al-Bukhori adalah makna lain secara tersirat. Secara harfiah, ujaran Al-Bukhori bermakna ‘bukankah sudah cukup uang yang diberikan kepadanya di depan pintu rumahnya’. Tetapi, jika ujaran tersebut dipahami lebih dalam dengan mempertimbangkan konteksnya, maka maksud yang sebenarnya diinginkan tidak hanya itu. Al-Bukhori dalam ujarannya tersebut ber-

maksud menolak hadiah yang dari para penduduk Mesir untuknya. Melalui ujarannya ini, Al-Bukhori menolak dengan cara yang lebih sopan dibandingkan dengan ungkapan penolakan yang lain.

Dari pemaparan data-data dan analisisnya di atas, terlihat bahwa dialog-dialog dalam film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* yang berimplikatur didasari karena adanya ketidaksesuaian antara ujaran pe-nutur dan lawan tutur atau dalam kajian pragmatik disebut dengan pelanggaran maksimum (*flouting of maxims*). Ketidaksesuaian inilah yang menyebabkan adanya implikatur dalam dialog-dialog tersebut, yakni makna yang dimaksud adalah makna tersirat dari ujaran yang dituturkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Khitam (2016) bahwa fenomena implikatur percakapan merupakan hasil dari adanya pelanggaran salah satu maksimum dan ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama. Dengan ini, penelitian ini juga menegaskan penelitian sebelumnya terkait implikatur percakapan yang muncul disebabkan pelanggaran maksimum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa dialog yang dituturkan dalam film *Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori* dikategorikan sebagai ujaran yang memiliki implikatur percakapan. Dialog-dialog tersebut mengisyarakan makna lain secara tersirat.

Implikatur percakapan dalam film ini digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga makna di dalamnya juga beragam meliputi pernyataan, perintah, permintaan dan penolakan. Dengan demikian, implikatur percakapan dalam film ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu, menganggapi suatu hal, memerintah dan menolak sesuatu dengan cara yang lebih halus dan sopan. Penggunaan implikatur percakapan sebagaimana yang direpresentasikan dalam film juga dapat diterapkan dalam percakapan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Fahlevi, Ahmad Reza, and Fadlil Yani Ainusyamsi. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Implikatur Percakapan Dalam Film Ibrahim Khalilullah." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 2, no. 2 (2019): 1–17.
- Fauzi, Ahmad Irfan, Fadhel Haekal Al-Muhammady, and Ahmad Maki. "FENOMENA IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM ANIMASI SALAHUDDIN AL AYYUBI PERSPEKTIF GRICE (KAJIAN PRAGMATIK)." *Semnasbama* 4 (2020): 392–403.
- Hamas, Marisa Salsabila. "Implikatur Percakapan Dalam Video Animasi Hasan Ibn Haitam (Kajian Pragmatik)." *Hijai-Journal on*

- Arabic Language and Literature* 4, no. 1 (2021): 29–41.
- Khitam, Jawad. *At-Tadawuliyyah Ushuluha Wa Ittijahatuha*. Oman: Dar Kanuz Al-Ma'rifah, 2016.
- M. Djunaidi, Ghoni, and Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mulyana. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Nahlah, Mahmud Ahmad. *Afaqun Jadidah Fi Al-Bahts AL-Lughowi Al-Mu'ashir*. Mesir: Dar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyyah, 2002.
- Nawangsih, Purwendah Enik. "Implikatur Percakapan Dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik)." *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa* 17, no. 1 (2021).
- Nurgiyantoro, Burhan. "Implikatur Percakapan (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 17, no. 1 (1995): 1–16.
- Rani, Abdul. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Suryanti. *Pragmatik*. Klaten: Penerbit Lakeisya, 2020.
- Wahyuningsih, Hikmah, and Zainal Rafli. "Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy 4." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2017): 139–53.
- Yule, George. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Yulianti, Yessinta, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Film Laskar Pelangi." *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2020): 1–14.
- Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, 2014.